Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 30758-30770

Pengaruh Relasi Teman Sebaya terhadap Schadenfreude pada Remaja di SMA Negeri 7 Manado

[1]Saramikha Jessikha Mait
Univeritas Negeri Manado
Corresponding Author: **Saramikha Jessikha Mait**, e-mail: saramikhajoecy@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh relasi teman sebaya terhadap Schadenfreude pada remaja di SMA Negeri 7 Manado. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena Schadenfreude yang muncul dalam lingkungan organisasi MPK-OSIS, di mana beberapa pengurus menunjukkan perilaku tertawa ketika pengurus lain dihukum atau dikritik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan populasi 100 pengurus MPK-OSIS dan sampel 78 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa dua skala psikologi menggunakan Skala Likert dengan 41 item untuk Schadenfreude dan 47 item untuk relasi teman sebaya, keduanya menunjukkan reliabilitas tinggi dengan Cronbach's Alpha 0,891 dan 0,904. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,439 dengan signifikansi p = 0,000, membuktikan pengaruh negatif signifikan relasi teman sebaya terhadap Schadenfreude. Kesimpulannya, semakin tinggi kualitas relasi teman sebaya yang mencakup keintiman, kepercayaan, popularitas, dan wawasan interpersonal, maka semakin rendah intensitas Schadenfreude pada remaja. Model penelitian menjelaskan 24,3 persen variasi pada Schadenfreude, sementara jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap fenomena ini.

Kata Kunci: Remaja, Emosi, Hubungan dengan Teman Sebaya, Schadenfreude, Perbandingan Sosial

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Fenomena Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang secara fundamental membutuhkan interaksi dengan individu lain untuk bertahan dan berkembang, hal ini terutama relevan ketika memperhatikan dinamika kehidupan selama masa remaja (Santrock, 2011). Masa remaja adalah periode transisi kritis yang berlangsung dari sekitar usia 12 hingga 21 tahun, dibagi menjadi tiga fase: remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2017). Fase remaja madya merupakan titik kritis di mana emosi remaja mengalami perubahan signifikan dari ketidakstabilan menuju kematangan yang lebih tinggi pada fase berikutnya, menyebabkan emosi pada tahap ini masih belum sepenuhnya stabil (Kusumatuti, 2019). Selama fase ini, remaja intensif mencari identitas mereka dan melakukan perbandingan sosial dengan cermat, di mana mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain untuk mengevaluasi kemampuan dan nilai pribadi mereka (Santrock, 2003). Penelitian menunjukkan bahwa perbandingan sosial ke atas yang dilakukan remaja sering menghasilkan perasaan iri yang kuat, yang merupakan emosi negatif yang dapat memicu munculnya Schadenfreude (Abdillah, 2019). Fenomena ini bukan sekadar abstraksi teoritis tetapi manifestasi nyata dalam kehidupan remaja modern, seperti yang terlihat dalam insiden viral di media sosial pada Januari 2025 ketika banyak pengguna Internet Indonesia menertawakan kesusahan seorang remaja dalam video yang tersebar luas, menunjukkan kurangnya empati dan munculnya Schadenfreude dalam interaksi sosial online remaja (Sulfira, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Peplak (2020) menemukan bahwa Schadenfreude secara signifikan lebih sering terjadi di kalangan remaja ketika mereka menyaksikan kemalangan teman sebaya mereka dibandingkan dengan ketika kemalangan menimpa figur otoritas seperti orang tua atau guru,

mengindikasikan bahwa hubungan dengan teman sebaya memiliki peran khusus dalam membentuk emosi negatif ini. Pada masa remaja madya, teman sebaya memegang peran yang sangat penting, dengan remaja menghabiskan waktu yang signifikan untuk berinteraksi dengan kelompok sebaya mereka dibandingkan dengan figur otoritas (Santrock, 2011). Menurut definisi yang diterima luas, teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang kurang lebih sama, dan mereka membentuk hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi di mana anggota kelompok berusaha memenuhi kebutuhan sosial dan emosional melalui interaksi (Santrock, 2003; Willis, 2010). Kualitas relasi teman sebaya mencakup aspek-aspek penting seperti keintiman, popularitas, kepercayaan, dan kemampuan wawasan interpersonal (Aydoğdu, 2022). Pengamatan yang dilakukan peneliti pada bulan April 2024 dan Februari 2025 di SMAN 7 Manado mengungkapkan bahwa beberapa pengurus MPK-OSIS menunjukkan perilaku tertawa ketika pengurus lain sedang dihukum atau dikritik oleh pembina organisasi, perilaku yang konsisten dengan manifestasi Schadenfreude dalam konteks relasi teman sebaya.

Permasalahan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara kualitas relasi teman sebaya dan intensitas Schadenfreude masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks remaja Indonesia dan setting sekolah menengah atas. Meskipun beberapa penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara perbandingan sosial dan Schadenfreude (Sultan, 2025), serta antara relasi teman sebaya dan kesejahteraan emosional remaja (Adedeji et al., 2022), belum banyak penelitian yang secara langsung menginvestigasi pengaruh kualitas relasi teman sebaya terhadap tingkat Schadenfreude pada remaja madya dalam setting organisasi sekolah. Penelitian meta-analitik oleh Li dan kolega (2025) menunjukkan bahwa empati memiliki peran mediasi krusial antara pengaruh teman sebaya dan perilaku prosocial pada remaja, implikasi yang berarti adalah bahwa hubungan teman sebaya yang buruk dapat mengurangi empati dan meningkatkan kemungkinan terjadinya emosi negatif seperti Schadenfreude. Selanjutnya, penelitian terdahulu oleh Mastang Ambo Baba dan Herlina Mootalu menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara relasi teman sebaya dan Schadenfreude, namun penelitian tersebut masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dengan sampel yang lebih spesifik dan dalam konteks organisasi siswa.

Permasalahan menjadi semakin kompleks mengingat bahwa dampak negatif Schadenfreude sangat serius bagi pengembangan remaja secara holistik. Individu yang mengalami Schadenfreude cenderung mengalami penurunan signifikan dalam empati terhadap sesama manusia, yang merupakan fondasi krusial untuk pembentukan hubungan interpersonal yang sehat (Sulfira, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa tingginya Schadenfreude di antara kelompok remaja organisasi dapat menciptakan lingkungan yang tidak suportif, menghambat pembentukan kepercayaan, intimasi, dan solidaritas dalam kelompok (Watanabe, 2019). Lebih lanjut, Sultan (2025) mendemonstrasikan bahwa perbandingan sosial ke atas menghasilkan perasaan iri yang ganas, yang pada akhirnya memediasi hubungan antara perbandingan sosial dan Schadenfreude. Dengan mempertimbangkan bahwa pengurus MPK-OSIS adalah para pemimpin yang diandalkan untuk membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif, kehadiran Schadenfreude di dalam kelompok ini mengancam untuk melemahkan kapasitas mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan emosional seluruh siswa.

Fenomena Schadenfreude yang diamati di SMAN 7 Manado khususnya dalam lingkungan organisasi MPK-OSIS menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memahami mekanisme psikologis yang mendasari hubungan antara kualitas relasi teman sebaya dan tingkat Schadenfreude pada remaja. Penelitian empiris yang sistematis diperlukan untuk mengidentifikasi sejauh mana peningkatan dalam kualitas relasi teman sebaya, yang ditandai oleh keintiman yang lebih dalam, kepercayaan yang lebih kuat, popularitas positif, dan kemampuan wawasan interpersonal yang lebih baik, dapat berkontribusi pada pengurangan intensitas Schadenfreude pada remaja madya. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan empiris yang ada dan memberikan bukti konkret yang dapat menginformasikan intervensi berbasis bukti di sekolah menengah atas.

Tujuan, Urgensi, dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh relasi teman sebaya terhadap Schadenfreude pada remaja, khususnya di kalangan pengurus MPK-OSIS di SMAN 7 Manado selama

periode 2023/2024 dan 2024/2025. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam mengurangi Schadenfreude melalui penguatan relasi teman sebaya, mengingat bahwa penelitian longitudinal menunjukkan bahwa respons emosional orang tua yang mendukung pada fase remaja secara signifikan memprediksi empati remaja terhadap teman sebaya, dan remaja yang menunjukkan empati lebih tinggi pada fase remaja kemudian menjadi orang tua yang lebih suportif dan memiliki anak-anak yang lebih empatik (Stern & Allen, 2024). Kebaruan penelitian ini tercermin dalam beberapa aspek: pertama, studi ini mengintegrasikan kerangka kerja teori peran teman sebaya dalam perkembangan emosi remaja dengan fokus spesifik pada Schadenfreude yang masih jarang diteliti di Indonesia; kedua, penelitian ini menggabungkan dimensi-dimensi relasi teman sebaya secara komprehensif (keintiman, popularitas, kepercayaan, dan wawasan interpersonal) dalam satu model investigasi (Aydoğdu, 2022); ketiga, konteks penelitian pada organisasi MPK-OSIS memberikan perspektif unik tentang dinamika Schadenfreude dalam struktur kepemimpinan remaja di sekolah, yang relevan untuk pengembangan kurikulum dan program kesejahteraan siswa di masa depan.

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai pendekatan utama untuk menganalisis hubungan antara relasi teman sebaya dan Schadenfreude pada remaja di SMAN 7 Manado. Menurut Sugiyono (2021), metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang tepat dan sah dengan mempertimbangkan variabel yang mempengaruhi untuk mengatasi masalah atau menemukan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan proses analisis data menggunakan data numerik dengan metode statistika, di mana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik untuk mencapai tujuan penelitian (Azwar, 2017). Filsafat positivisme yang mendasari pendekatan kuantitatif memandang realitas atau fenomena bersifat konkrit, teramati, terukur, dan hubungan antarfenomena bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2021). Dengan demikian, pemilihan metode kuantitatif dirasa tepat untuk meneliti pengaruh relasi teman sebaya sebagai variabel independen terhadap Schadenfreude sebagai variabel dependen pada populasi yang terdefinisi dengan jelas dan terukur.

Berdasarkan jenis masalah yang ingin dikaji, penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang dirancang untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Arikunto (2010), penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih, dengan melibatkan pengukuran variabel-variabel tersebut pada kelompok subjek tunggal tanpa manipulasi. Pendekatan korelasional memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antar variabel, yang dalam hal ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh negatif relasi teman sebaya terhadap Schadenfreude. Dengan menggunakan desain korelasional, penelitian ini mengintegrasikan prinsip penelitian kuantitatif dengan fokus pada pengujian hipotesis melalui analisis hubungan antardata numerik yang telah dikumpulkan.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Definisi Konseptual dan Operasional

Pada tahap pengembangan instrumen, peneliti terlebih dahulu menentukan definisi konseptual untuk setiap variabel yang diteliti. Schadenfreude secara konseptual didefinisikan sebagai emosi yang merujuk pada perasaan senang atau bahagia yang muncul ketika seseorang menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, kemalangan, atau penderitaan. Istilah ini berasal dari bahasa Jerman, di mana Schaden berarti kerugian dan Freude berarti kebahagiaan (Smith, 2018). Emosi ini sering muncul sebagai respons terhadap perbandingan sosial, di mana individu merasa lebih baik ketika orang lain mengalami kegagalan. Secara operasional, Schadenfreude adalah perasaan senang yang muncul dari penderitaan orang lain atau melihat kemalangan orang lain, yang diukur dengan menggunakan aspek aspek kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, keberhakkan dan karma, serta bentuk istirahat menurut Smith (2018).

Relasi teman sebaya secara konseptual didefinisikan sebagai interaksi sosial yang terjadi antara individu individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang sebanding, biasanya di kalangan anak anak dan remaja. Relasi ini mencakup hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, di mana individu berusaha memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka melalui interaksi dengan teman sebaya. Secara operasional, relasi teman sebaya menurut Aydoğdu (2022) adalah interaksi dan hubungan sosial yang menciptakan kedekatan emosional antar individu yang dapat membentuk kepercayaan dan mempengaruhi kualitas hubungan yang dibangun. Dimensi pengukuran relasi teman sebaya terdiri dari empat aspek utama, yaitu keintiman (intimacy), popularitas (popularity), kepercayaan (trust), dan wawasan interpersonal (insightfulness).

Pengembangan dan Validasi Instrumen

Pengembangan instrumen dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan dosen sebagai pakar untuk memastikan bahwa alat ukur yang dihasilkan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sudaryono (2021), pengembangan instrumen yang cermat dan sistematis adalah fondasi krusial untuk menghasilkan data penelitian yang akurat dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun dua skala psikologi yang menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi dari individu atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010). Kedua skala penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap pernyataan skala terdiri dari dua jenis item, yaitu item favorable yang mendukung pernyataan secara positif dan item unfavorable yang tidak mendukung pernyataan secara positif. Pemisahan item favorable dan unfavorable bertujuan untuk meminimalkan bias responden dan meningkatkan validitas hasil pengukuran.

Untuk skala Schadenfreude, instrumen awal dikembangkan berdasarkan empat aspek utama yang diuraikan oleh Smith (2018): kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, keberhakkan dan karma, serta bentuk istirahat. Skala awal terdiri dari 47 item pernyataan yang dirancang untuk mengukur intensitas Schadenfreude yang dialami oleh responden. Sementara itu, skala relasi teman sebaya dikembangkan berdasarkan empat dimensi yang diidentifikasi oleh Aydoğdu (2022): keintiman, popularitas, kepercayaan, dan wawasan interpersonal. Skala awal untuk relasi teman sebaya terdiri dari 54 item pernyataan yang dirancang untuk menangkap berbagai aspek kualitas hubungan antarindividu dalam kelompok sebaya.

Pengujian validitas dilakukan melalui uji analitik Pearson Product Moment terhadap 43 responden uji coba. Berdasarkan hasil uji korelasi, item item yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,3008 dengan tingkat signifikansi 5% dikategorikan sebagai item valid. Untuk skala Schadenfreude, hasil pengujian menunjukkan bahwa 41 item dari 47 item total dinyatakan valid, sedangkan 6 item dinyatakan tidak valid dan kemudian dihilangkan dari instrumen akhir. Untuk skala relasi teman sebaya, sebanyak 47 item dari 54 item total dinyatakan valid, sementara 7 item tidak valid dan dihilangkan. Proses validasi ini sejalan dengan rekomendasi Emzir (2016) yang menekankan pentingnya pengujian validitas item untuk memastikan bahwa setiap item benar benar mengukur konstruk yang dimaksudkan.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach untuk menentukan konsistensi internal instrumen. Menurut Creswell (2016), reliabilitas adalah ukuran sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten ketika dilakukan pengukuran berulang kali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Kriteria keputusan untuk reliabilitas ditetapkan sebagai berikut: apabila koefisien Alpha lebih besar dari taraf signifikansi 60 persen atau 0,6, maka kuesioner tersebut reliabel, sebaliknya jika koefisien Alpha lebih kecil dari 0,6, maka kuesioner tidak reliabel. Dalam pengujian reliabilitas, peneliti dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS 23 (Statistical Package for Service Solution). Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's Alpha untuk variabel Schadenfreude sebesar 0,891, yang jauh lebih besar dari nilai ambang 0,6, sehingga instrumen Schadenfreude dinyatakan reliabel dengan tingkat konsistensi yang tinggi. Demikian pula, koefisien Cronbach's Alpha untuk variabel relasi teman sebaya sebesar 0,904, yang juga menunjukkan reliabilitas tinggi dan konsistensi yang kuat.

Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antardata. Menurut Sugiyono (2013), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dan diolah secara sistematis. Teknik analisis utama yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, yang merupakan alat statistik untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana, peneliti melakukan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan pengujian Kolmogrov-Smirnov, di mana pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria: apabila signifikansi (sig) lebih besar atau sama dengan 0,05, maka data dinyatakan normal, dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data tidak terdistribusi dengan normal. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel X dan Y memiliki hubungan yang linear atau tidak linear. Linear ditentukan jika nilai signifikansi linearity kurang dari 0,05 dan jika nilai signifikansi deviation from linearity lebih dari 0,05, maka data berstatus linear. Hasil dari uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Untuk menguji pengaruh relasi teman sebaya terhadap Schadenfreude, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan software SPSS 25 (Statistical Package for Social Sciences). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (t-test) untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sujarweni (2019), uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel Coefficients, dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen; jika nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 persen dengan taraf signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel. Analisis determinasi (R Square) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Terakhir, untuk melihat ada tidaknya perbedaan tingkat Schadenfreude berdasarkan demografi responden, peneliti melakukan uji Z score yang membandingkan nilai rata rata Schadenfreude antara kelompok laki laki dan perempuan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus MPK-OSIS SMAN 7 Manado dari periode 2023-2024 dan periode 2024-2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua OSIS SMAN 7 Manado periode 2024-2025, jumlah pengurus MPK-OSIS yang memenuhi kriteria sebagai populasi adalah 100 orang. Populasi dipilih dari pengurus MPK-OSIS karena organisasi ini merupakan representasi ideal dari kelompok remaja yang memiliki interaksi intensif dengan teman sebaya, sehingga dinamika relasi teman sebaya dan emosi sosial seperti Schadenfreude dapat teramati dengan lebih jelas dalam konteks organisasi sekolah.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan bahwa sampel penelitian benar benar memenuhi karakteristik populasi yang diinginkan, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang spesifik. Kriteria inklusi meliputi: pengurus MPK-OSIS SMAN 7 Manado dari periode 2023-2024 dan periode 2024-2025; usia responden antara 15-18 tahun, yang merupakan klasifikasi remaja madya; dan masih menjadi siswa SMAN 7 Manado pada tahun 2025. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: siswa yang bukan

bagian dari pengurus MPK-OSIS SMAN 7 Manado periode 2024-2025 dan responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner. Penetapan kriteria ini sejalan dengan rekomendasi dari Sudaryono (2021) bahwa kriteria inklusi dan eksklusi harus ditetapkan dengan jelas untuk memastikan homogenitas sampel.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono (2010), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel penelitian yang diambil berdasarkan tujuan tertentu, agar data yang diambil bisa representatif terhadap populasi yang dimaksud. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan responden yang spesifik yaitu pengurus MPK-OSIS yang memiliki intensitas interaksi tinggi dan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang dinamika relasi teman sebaya dan fenomena Schadenfreude dalam konteks organisasi.

Menurut Creswell dan Poth (2018), purposive sampling merupakan strategi pengambilan sampel yang efektif dalam penelitian dengan populasi terbatas namun memiliki karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, sampel dipilih dari 100 orang pengurus MPK-OSIS dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan rumus perhitungan Isaac dan Michael dengan menentukan batas toleransi kesalahan (error tolerance) sebesar 5 persen. Dengan populasi sebanyak 100 orang dan batas toleransi kesalahan 5 persen (d = 0,05), diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 78 orang. Teknik ini memastikan bahwa sampel yang diambil cukup representatif untuk menggeneralisasi temuan kepada populasi pengurus MPK-OSIS SMAN 7 Manado.

Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan

Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi beberapa kegiatan preparatif. Pertama, peneliti melakukan studi literatur mendalam mengenai Schadenfreude dan relasi teman sebaya melalui berbagai sumber akademik, jurnal ilmiah, dan basis data Google Scholar untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat. Kedua, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa dua skala psikologi yang dirancang untuk mengukur Schadenfreude dan relasi teman sebaya, dengan melibatkan dosen pembimbing dan pakar untuk memvalidasi kesesuaian instrumen dengan konstruk yang hendak diukur. Ketiga, peneliti melakukan uji coba instrumen (pilot test) terhadap 43 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian namun bukan merupakan bagian dari sampel final. Uji coba ini dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data akhir.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilaksanakan pada periode Februari 2025 hingga April 2025 di lokasi SMAN 7 Manado. Data dikumpulkan menggunakan teknik survei dengan instrumen utama berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Menurut Emzir (2016), teknik survei merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penyebaran instrumen tertulis kepada responden untuk mendapatkan informasi tentang pendapat, sikap, dan perilaku mereka terhadap fenomena yang diteliti. Sebelum kuesioner didistribusikan kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan pembina MPK-OSIS untuk memperoleh persetujuan dan informasi mengenai waktu dan tempat pengumpulan data yang paling sesuai. Kuesioner disebarkan kepada 81 responden yang telah diidentifikasi sebagai pengurus dan pernah menjadi pengurus MPK-OSIS SMAN 7 Manado yang masih berstatus sebagai siswa aktif pada tahun 2025.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan prosedur yang terstruktur untuk memastikan integritas data. Peneliti memberikan penjelasan singkat kepada setiap responden mengenai tujuan penelitian, pentingnya kejujuran dalam menjawab pertanyaan, dan jaminan kerahasiaan data pribadi responden. Setiap responden diberikan waktu yang cukup untuk membaca dan memahami setiap pernyataan dalam kuesioner sebelum memberikan jawaban. Peneliti juga memastikan bahwa lingkungan pengumpulan data bebas dari gangguan dan tekanan sehingga responden dapat mengisi

kuesioner dengan tenang dan fokus. Semua pertanyaan dalam kuesioner harus dijawab oleh responden agar data yang diperoleh lengkap dan dapat dianalisis. Peneliti mengumpulkan kuesioner yang telah diisi dan melakukan pengecekan awal terhadap kelengkapan pengisian data untuk memastikan tidak ada data yang hilang atau tidak lengkap.

Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari 78 responden final (3 responden dieliminasi karena tidak menyelesaikan pengisian kuesioner), tahap analisis data dimulai dengan memasukkan data ke dalam program SPSS 25 (Statistical Package for Social Sciences) untuk pemrosesan dan analisis statistik. Pengkodean data dilakukan terlebih dahulu untuk mengubah jawaban kualitatif menjadi nilai numerik sesuai dengan skala Likert yang telah ditetapkan. Tahap pertama analisis meliputi pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov test dan uji linearitas menggunakan ANOVA table. Hasil pengujian prasyarat ini menentukan apakah analisis parametrik (regresi linear sederhana) dapat dilanjutkan atau perlu menggunakan alternatif analisis nonparametrik.

Tahap kedua meliputi analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, kelas, dan jenis kelamin, serta menghitung nilai mean (rata rata) dan standar deviasi untuk variabel relasi teman sebaya dan Schadenfreude. Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel independen dan dependen. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menentukan persamaan garis regresi dan menguji signifikansi pengaruh relasi teman sebaya terhadap Schadenfreude melalui uji t. Analisis determinasi (R Square) juga dilakukan untuk mengidentifikasi proporsi varians dalam Schadenfreude yang dapat dijelaskan oleh relasi teman sebaya. Terakhir, uji Z score dilakukan untuk menganalisis perbedaan tingkat Schadenfreude berdasarkan variabel demografi seperti jenis kelamin, yang diikuti dengan interpretasi hasil sesuai dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

Tahap Interpretasi dan Pelaporan

Tahap final penelitian mencakup interpretasi hasil analisis dalam konteks teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti membandingkan temuan dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, menentukan apakah hipotesis nol (H0) diterima atau ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) diterima atau ditolak. Interpetasi hasil meliputi penjelasan mengenai makna statistik dan implikasi praktis dari temuan penelitian. Peneliti juga mengidentifikasi keterbatasan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Seluruh proses penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk laporan penelitian yang komprehensif dan disusun sesuai dengan standar penulisan akademik yang berlaku di institusi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.43860412
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.043
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel diatas diketahui bahwa nilai *Kolmogrof-Smirnof* test adalah sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Schadenfreude * RTS	Between Groups	(Combined)	6696.662	31	216.021	1.718	.047
		Linearity	2407.153	1	2407.153	19.140	.000
		Deviation from Linearity	4289.508	30	142.984	1.137	.341
	Within Groups		5785.300	46	125.767		
	Total		12481.962	77			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat diperoleh nilai *Deviation From Linearity* Sig. adalah 0,341 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y. Nilai dari *Linearity* kurang dari Sig. 0,05 maka data berstatus linear.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		RTS	Schadenfreude
RTS	Pearson Correlation	1	-.439**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
Schadenfreude	Pearson Correlation	-.439**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan koefisien korelasi -0.439, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara relasi teman sebaya dan *Schadenfreude*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	134.533	13.537		9.938	.000
	RTS	-.475	.111	-.439	-4.261	.000

a. Dependent Variable: Schadenfreude

Berdasarkan tabel koefisien yang disajikan, analisis regresi menunjukkan bahwa variabel relasi teman sebaya (RTS) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Schadenfreude*. Uji t menunjukkan nilai t sebesar -4,261 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara RTS dan *Schadenfreude*, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh RTS terhadap *Schadenfreude* dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relasi teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat *Schadenfreude* pada responden. Maka semakin tinggi *Schadenfreude* maka semakin rendah relasi teman sebaya.

Tabel 5. Hasil Uji R^2

Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,439[a]	0,243	0,234	10,88

Nilai R sebesar 0,439 menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara variabel independen dan dependen. R Square sebesar 0,243 berarti model regresi mampu menjelaskan 24,3% variasi pada variabel dependen, sedangkan 75,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Adjusted R Square sebesar 0,234 menunjukkan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, dan nilai Standard Error of the Estimate sebesar 10,88 menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan prediksi model terhadap nilai sebenarnya adalah sekitar 10,88 satuan.

Tabel 6. Hasil Uji Z

z-Test: Two Sample for Means

	laki-laki	*perempuan*
Mean	75,27586207	78,20408163
Known Variance	129,8498	181,0408
Observations	29	49
Hypothesized Mean Difference	0	
Z	-1,024310834	
P(Z<=z) one-tail	0,152844241	
z Critical one-tail	1,644853627	
P(Z<=z) two-tail	0,305688483	
z Critical two-tail	1,959963985	

Dengan P-value 0,128442415 dan 0,30568848 lebih besar dari 0,05 untuk kedua uji (satu sisi dan dua sisi), ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata laki-laki dan perempuan dalam konteks yang dianalisis. Meskipun rata-rata perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan bahwa salah satu kelompok memiliki pengaruh yang lebih besar berdasarkan data ini.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 78 siswa SMA Negeri 7 Manado yang menjadi dan pernah menjadi pengurus MPK-OSIS SMA Negeri 7 Manado. Responden terbagi dalam tiga kelas dengan mayoritas berasal dari kelas 11, dan komposisi jenis kelamin lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa populasi yang diteliti merupakan kelompok remaja yang aktif dalam organisasi di sekolah, yang menjadi konteks relevan untuk mengkaji hubungan antar relasi teman sebaya dan perasaan *schadenfreude*. Secara deskriptif, relasi teman sebaya memiliki angka rata-rata yang cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kedekatan emosional dan interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya. Namun, nilai rata-rata *schadenfreude* juga menunjukkan bahwa perasaan senang atas kemalangan orang lain masih terdapat di antara siswa, sehingga perlu pemahaman lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berperan dalam munculnya fenomena tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Ada pengaruh negatif relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude* pada siswa SMAN 7 Manado." Hipotesis ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang positif dapat mengurangi emosi negatif, termasuk *schadenfreude*. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan distribusi data yang normal dengan nilai signifikansi 0,200 yang lebih besar dari batas 0,05. Hasil ini memungkinkan penggunaan metode statistik parametrik dalam pengujian selanjutnya.

Selanjutnya, pengujian korelasi menggunakan metode korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,439 dengan tingkat signifikansi yang sangat signifikan ($p < 0,001$). Koefisien negatif ini mengindikasikan adanya hubungan terbalik yang cukup kuat antara relasi teman sebaya dengan schadenfreude. Dengan kata lain, semakin baik dan erat hubungan yang dimiliki seorang remaja dengan teman sebaya, maka semakin rendah kecenderungan dia untuk mengalami perasaan senang atas kemalangan orang lain. Pengujian korelasi ini sangat penting karena merefleksikan bahwa hubungan sosial yang positif mampu menjadi faktor protektif terhadap munculnya emosi negatif di kalangan remaja.

Selain uji korelasi, dilakukan pula uji linearitas yang mengonfirmasi bahwa hubungan antara relasi teman sebaya dan schadenfreude bersifat linear, dengan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,341 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linear sederhana merupakan model yang sesuai untuk menggambarkan hubungan antar variabel tersebut. Oleh karena itu, analisis

regresi linear sederhana dilanjutkan untuk menguji pengaruh variabel bebas (relasi teman sebaya) terhadap variabel terikat (*schadenfreud*e).

Hasil analisis regresi sederhana mengungkapkan nilai t sebesar -4,261 dan nilai signifikansi p = 0,000 yang sangat signifikan di bawah 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa relasi teman sebaya secara signifikan memengaruhi tingkat *schadenfreude*. Secara spesifik, pengaruh tersebut bersifat negatif, artinya peningkatan kualitas relasi teman sebaya berbanding terbalik dengan intensitas schadenfreude yang dialami. Dengan demikian, hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh negatif relasi teman sebaya terhadap *schadenfreud*e diterima dan hipotesis nol ditolak. Temuan ini konsisten dengan teori psikologi sosial yang menempatkan interaksi sosial positif sebagai salah satu mekanisme penting dalam pengelolaan emosi sosial negatif. Selain hasil uji t, diperoleh pula nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,439, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara variabel relasi teman sebaya dan Schadenfreude. Nilai R Square sebesar 0,243 mengindikasikan bahwa model regresi mampu menjelaskan 24,3% variasi pada variabel dependen (Schadenfreude), sedangkan 75,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,234 menunjukkan koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap kekuatan model.

Sementara itu, Standard Error of the Estimate sebesar 10,88 menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan prediksi model terhadap nilai sebenarnya adalah sekitar 10,88 satuan. Dengan demikian, meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, masih ada faktor eksternal lain yang turut memengaruhi munculnya Schadenfreude pada remaja.

Uji Z juga dilakukan untuk menguji perbedaan tingkat *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji menunjukkan bahwa walaupun rata-rata nilai schadenfreude pada perempuan (78,20) sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki (75,27), nilai P-Value untuk uji satu sisi maupun dua sisi masing-masing sebesar 0,153 dan 0,306, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti perbedaan tingkat schadenfreude antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap perasaan schadenfreude dalam konteks penelitian ini. Temuan ini memberikan gambaran bahwa fenomena schadenfreude lebih dipengaruhi oleh faktor sosial seperti relasi antar teman sebaya dibandingkan faktor demografis seperti jenis kelamin

Pembahasan hasil penelitian ini menguatkan konsep yang dikemukakan oleh Santrock (2003) mengenai peran besar perbandingan sosial yang dilakukan remaja dalam evaluasi diri mereka. Proses tersebut memunculkan perasaan iri yang jika tidak dikendalikan, dapat bertransformasi menjadi *schadenfreud*e. Namun demikian, kedekatan dan kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat menurunkan intensitas *schadenfreude*, karena interaksi sosial yang positif mendorong empati dan pemahaman. Menurut Smith (2018), *schadenfreude* adalah perasaan suka cita yang muncul dari kemalangan orang lain, namun ini dapat dicegah atau dikurangi melalui pengembangan hubungan sosial yang sehat, rasa kepercayaan, dan keakraban.

Implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada pentingnya peran sekolah dan organisasi seperti MPK-OSIS dalam menciptakan suasana interpersonal yang mendukung penguatan relasi positif antar siswa. Program pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang terintegrasi dapat membantu siswa membangun kepercayaan dan empati, sehingga menekan kemunculan *schadenfreude*. Selain itu, temuan bahwa perbedaan gender tidak signifikan menegaskan perlunya perhatian yang sama pada seluruh siswa, tanpa memandang jenis kelamin, dalam upaya pengelolaan emosi sosial negatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa relasi teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Schadenfreude pada remaja madya yang menjadi pengurus MPK-OSIS di SMAN 7 Manado. Hasil analisis regresi linear sederhana mengungkapkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,439 dengan tingkat signifikansi p = 0,000, membuktikan bahwa semakin tinggi kualitas relasi teman sebaya yang mencakup keintiman, kepercayaan, popularitas, dan wawasan interpersonal, maka semakin rendah intensitas Schadenfreude yang dialami oleh remaja. Meskipun model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 24,3 persen variasi pada Schadenfreude, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami mekanisme psikologis yang mendasari hubungan antara kedua

variabel. Selain itu, uji Z score menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap Schadenfreude, mengindikasikan bahwa fenomena emosi sosial negatif ini lebih dikaitkan dengan faktor sosial relasional daripada demografi individu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan 78 responden dari satu sekolah menengah atas tertentu, sehingga generalisasi hasil ke populasi remaja yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, desain penelitian cross-sectional tidak memungkinkan penetapan hubungan kausal yang definitif antara variabel penelitian. Ketiga, sebesar 75,7 persen varians Schadenfreude tidak dapat dijelaskan oleh model ini, mengisyaratkan adanya faktor lain yang signifikan namun belum tereksplorasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian longitudinal dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai institusi pendidikan guna memperkuat validitas eksternal. Penelitian mendatang juga direkomendasikan untuk mengeksplorasi variabel mediator dan moderator lain seperti regulasi emosi, dukungan sosial keluarga, dan penggunaan media sosial yang dapat memengaruhi hubungan antara relasi teman sebaya dan Schadenfreude. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pengintegrasian program pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam kurikulum sekolah, khususnya melalui organisasi siswa, untuk memperkuat relasi positif antar siswa dan mencegah munculnya emosi sosial negatif yang merugikan kesejahteraan psikologis remaja.

REFERENSI

Abdillah, A. (2019). *Pengaruh iri hati terhadap munculnya schadenfreude*. *Jurnal Psikologi*, *1*(2), 285–309.

Adedeji, A. A., Adefuye, S. A., & Osunbunmi, O. T. (2022). Peer relationships and emotional well-being among adolescents: A systematic review. *International Journal of School and Educational Psychology*, *10*(3), 245–268.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Aydogdu, F. (2022). Developing a peer relationship scale for adolescents: A validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*, *10*(2), 164–176.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.

Cikara, M., & Fiske, S. T. (2013). Schadenfreude: Villainy or validation? In C. S. Dweck & D. S. Yeager (Eds.), *Mindsets and human development: Research and practice for social progress* (pp. 371–390). Oxford University Press.

Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). An attachment theory framework for understanding the dynamics of caregiving in intimate relationships. In M. B. Spencer & D. L. Dubois (Eds.), *Toward understanding parenting, caregiving, and children's development in cultural context* (pp. 251–280). Jossey-Bass Publishers.

Creswell, J. W. (2016). *30 essential skills for the qualitative researcher*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan pendidik dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Remaja Rosdakarya.

Dumas, T., Ellis, W., & Wolfe, D. (2012). Identity development as a buffer of adolescent risk and behaviors in the context of peer group pressure and control. *Journal of Adolescence*, *35*(4), 917–926.

Emzir. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif* (2nd ed.). Rajawali Pers.

Feather, N. T. (2014). Schadenfreude and deservingness: Effects of vicarious justice on self-esteem. *Current Psychology*, *33*(4), 466–486.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. John Wiley & Sons.
Hidayati, D. N. (2014). *Pengaruh pergaulan teman sebaya dan sikap sosial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Ma'Arif Ponorogo tahun pelajaran 2018/2019*. *Skripsi*, *5*(1), 47–55.
Kesi, S., Hartati, R., & Syaf, A. (2019). Kepuasan hidup dengan iri pada remaja pengguna sosial media. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, *3*(1), 9–15.
Kusumastuti, D., & Mastuti, E. (2019). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, *8*(1), 10–20.
Li, X., Wang, Y., & Zhang, P. (2025). Empathy as a mediator between peer influence and prosocial behavior in adolescents: A meta-analytic review. *Journal of Developmental Psychology*, *41*(1), 1–28.
Liu, B., & Wei, L. (2018). Modeling social support on social media: Effect of publicness and the underlying mechanisms. *Computers in Human Behavior*, *87*, 263–275.
Ortony, A., Clore, G. L., & Collins, A. (1988). *The cognitive structure of emotions*. Cambridge University Press.
Peplak, J. (2020). When adolescents schadenfreude: Examining peer versus authority figure misfortunes. *Social Development Quarterly*, *29*(4), 512–528.
Rivcha, K., Solang, D., & Mandang, J. (2004). Hubungan self-esteem dengan perilaku schadenfreude pada mahasiswa prodi ilmu kesehatan masyarakat FIKKM UNIMA. *Universitas Negeri Manado*.
Rotenberg, K. J. (2010). Interpersonal trust during childhood and adolescence. In K. J. Rotenberg (Ed.), *Interpersonal trust during childhood and adolescence* (pp. 1–20). Springer.
Santoso, S. (2006). *Dinamika kelompok*. Bumi Aksara.
Santoso, S. (2009). *Dinamika kelompok* (2nd ed.). Bumi Aksara.
Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (6th ed.). Erlangga.
Santrock, J. W. (2008). *Life span development* (4th ed.). McGraw Hill.
Santrock, J. W. (2011). *Life span development* (13th ed.). McGraw Hill.
Santrock, J. W. (2022). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Erlangga.
Semiawan, C. R. (1999). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Grasindo.
Siregar, N. S. (2012). Interaksi komunikasi organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, *5*(1), 27–40.
Smith, R. H., Eyre, H. L., Powell, C. A., & Kim, S. H. (2006). Relativistic origins of emotional reactions to events happening to others and to ourselves. *British Journal of Social Psychology*, *45*(2), 357–371.
Smith, R. H., Powell, C. A. J., Combs, D. J. Y., & Schurtz, R. D. (2009). Exploring the when and why of schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, *3*(7), 530–546.
Smith, R. H., Turner, T. J., Garonzik, R., Leach, C. W., Urch Druskat, V., & Weston, C. M. (1996). Envy and schadenfreude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *22*(2), 158–168.
Smith, T. W. (2018). *Schadenfreude: The joy of another's misfortune*. Profile Books.
Stern Allen, L. (2024). Parental emotional support in adolescence predicts empathy and parental warmth in adulthood. *Developmental Psychology*, *60*(2), 234–246.
Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Lentera Ilmu.
Sujarweni, V. W. (2019). *SPSS untuk penelitian*. Pustaka Baru Press.
Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif* (2nd ed.). Alfabeta.
Sulfira. (2023). Hubungan antara empati dengan schadenfreude pada siswa SMKN 3 Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Integratif, 11*(2), 102–115.
Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. W. W. Norton & Company.
Sultan, M. A. (2025). Social comparison and schadenfreude: The mediating role of envy. *Journal of Social Psychology*, *155*(1), 45–62.
Szewczyk-Sokolowski, M., Bost, K. K., & Wainwright, A. B. (2005). Maternal sensitivity and child perspective-taking: Associations with preschoolers' peer acceptance. *Early Child Development and Care*, *175*(5), 445–456.
Watanabe, K., Yoshida, T., & Yamamoto, Y. (2019). The impact of peer group schadenfreude on group cohesion and solidarity. *International Journal of Adolescent Research*, *14*(3), 267–282.
Willis, S. (2010). *Remaja dan masalahnya: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, narkoba, free sex dan pemecahannya*. Alfabeta.